

## ANALISIS KEMANDIRIAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA

Dwinta Ayusartifani\*), Rosnita dan Roza Yulida\*\*)

\*) Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

\*\*\*) Staf Pengajar pada Fakultas Pertanian Universitas Riau

**Abstract:** This study aims to determine the self-sufficiency of the farmers that seen from (1) It self-sufficiency to take a decision in selecting the kinds of commodities, (2) It self-sufficiency to take the decisions in the fulfillment of the means of production, (3) It self-sufficiency to take decisions in pricing, (4) It self-sufficiency in taking decisions of marketing. The research was conducted using survey method in the district of Kubu Rokan Hilir with a sample of 80 farmers were taken by purposive sampling of the total of swadaya pattern palm farmers that is numbering about 1515. Data were analyzed using Likert scale. The results showed that (1) Farmers are already in self-sufficiency to take decisions in selecting the kinds of commodities, (2) Farmers had just been self-sufficiency enough to take decisions in the fulfillment of the means of production because it is still supported by farm group, (3) Farmers are not able to make decisions on pricing, they are determined by the employer, (4) Farmers are not able to take decisions in marketing, and (5) Averagely, the self-sufficiency of swadaya patterns palm farmers are less sufficiency, in spite of good in choosing the type of commodity and quite good in the fulfillment of the means of production but in pricing and marketing decisions are less sufficiency. Farmer' self-sufficiency to take the decisions in selecting the kinds of commodities categorized as "sufficiency" with a score of 3.4. Farmer' self-sufficiency to take decisions in the fulfillment of production facilities categorized as "quite good" with a score of 2.88. Farmer' self-sufficiency to make decisions on pricing categorized as "quite helpless" with a score of 1.28. Farmer' self-sufficiency to take decisions in marketing categorized as "quite helpless" with a score of 1.71.

**Keywords:** Self-sufficiency, Palm Oil, Facilities and Marketing.

### PENDAHULUAN

Peranan sektor perkebunan dalam perekonomian nasional sangat penting dan strategis. Sektor pertanian masih memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk yang ada di pedesaan dan menyediakan bahan pangan bagi penduduk. Peranan lain dari sektor pertanian adalah menyediakan bahan mentah bagi industri dan menghasilkan devisa negara melalui ekspor non migas. Provinsi Riau adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi yang sangat baik untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan data Dinas Perkebunan Kabupaten Rokan Hilir 2013 luas perkebunan kelapa sawit rakyat Kecamatan Kubu mencapai 7.203,13 Ha dengan produktivitas 2.970,0 Kg/Ha. Namun, produktivitas yang dimiliki Kecamatan Kubu masih rendah bila dibandingkan dengan Kecamatan Bangko yang memiliki luas 2.924,60 Ha dengan produktivitas 2.902,00 Kg/Ha. Hal ini menunjukkan bahwa petani mengalami kesulitan dalam mengelola dan mengatasi masalah yang ada pada usahatannya.

Salah satu permasalahan yaitu petani belum mandiri dalam mengembangkan usahatani kelapa sawit karena petani tidak mandiri dalam penentuan harga dan pemasaran hasil usahatani kelapa sawit. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian dengan judul Analisis Kemandirian Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Kubu dirasa perlu untuk dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk: mengkaji kemandirian petani untuk mengambil keputusan dalam pemilihan jenis komoditas, mengkaji kemandirian petani untuk mengambil keputusan dalam pemenuhan sarana produksi dan mengkaji kemandirian petani untuk mengambil keputusan dalam penentuan harga serta mengkaji kemandirian petani untuk mengambil keputusan dalam pemasaran.

### METODE

Lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir, dengan pertimbangan Kecamatan Kubu merupakan kecamatan yang sebagian besar petani mengembangkan budidaya komo-



diti kelapa sawit dan keberadaan petani sawit swadaya cukup besar serta memiliki kelompok tani yang aktif dalam kegiatan penyuluhan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni - Desember 2015.

Populasi penelitian yaitu petani kelapa sawit pola swadaya yang berada di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. Sampel terdiri dari 80 petani yang berada pada wilayah binaan Balai Penyuluh Pertanian (BPP) dengan pertimbangan petani sawit yang mengelola sawit dengan pola swadaya, bergabung dengan kelompok tani, dan mengikuti kegiatan penyuluhan di lokasi usahatannya. Penentuan sampel petani dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan usulan dari masing-masing penyuluh yang ada yaitu 8 orang penyuluh dengan pertimbangan petani yang memiliki luas lahan besar dari 2 Ha. Responden pada masing-masing wilayah binaan penyuluh ada 10 orang dengan rincian 3 orang pengurus dan 7 anggota kelompok tani. Wawancara dilakukan kepada penyuluh dan petani menggunakan kuisisioner yang sudah disiapkan.

Jenis data yang dikumpulkan adalah : 1) Data primer yakni data yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada informan dan isian kuisisioner oleh responden berupa data keputusan dalam pemilihan jenis komoditi, keputusan dalam pemenuhan sarana produksi, keputusan dalam penentuan harga dan keputusan dalam pemasaran. 2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang berkaitan langsung. Seperti: Dinas Perkebunan Kabupaten Rokan Hilir data yang diperlukan adalah data luas dan produksi kelapa sawit kabupaten Rokan Hilir, BPP Kecamatan Kubu untuk memperoleh data kegiatan penyuluhan serta lembaga-lembaga penunjang.

Analisis Data menggunakan Skala Likert's Summated Rating (SLR). Menurut Sugiyono (2006) Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Variabel independent dan variabel dependen yang datanya bersifat kualitatif diukur menurut *Skala Likert's Summated Rating* (SLR). Skor jawaban tertutup dari responden dibuat dalam bentuk pernyataan positif (jawaban yang diharapkan) diberi Skor 5 hingga pernyataan negatif (jawaban yang tidak diharapkan) diberi Skor 1. Skor jawaban untuk kemandirian petani dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Skor Penilaian Kemandirian Petani**

Kemandirian petani (Z)	Skala	Skor
Sangat Tidak Mandiri (STM)	1	1-1.79
Tidak Mandiri (TM)	2	1.8-2.59
Cukup Mandiri (CM)	3	2.6-3.39
Mandiri (M)	4	3.4-4.19
Sangat Mandiri (SM)	5	4.2-5

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Petani

Sebagian besar petani berada pada umur produktif antara 15-54 tahun sebesar 82,5%, oleh karena itu petani memiliki kemampuan yang baik dalam berpikir maupun dalam bekerja di lapangan. Petani lebih banyak yang mengenyam pendidikan SD dibanding SMP dan SMA yaitu sebesar 50%. Tanggungan keluarga terbanyak 3-5 orang dengan persentase 97,5%, hal tersebut menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam keluarga cukup tinggi. Banyak dari petani yang memiliki luas lahan besar dari 2 Ha yaitu 96,25%. Sebanyak 46,25% petani memiliki pengalaman berusaha tani selama 27-40 tahun dikarenakan sebagian besar petani dibesarkan dari keluarga petani, sehingga sejak kecil sudah membantu keluarga dalam melakukan kegiatan usahatani.

### Kemandirian Untuk Mengambil Keputusan Dalam Pemilihan Jenis Komoditi

Kemandirian petani untuk mengambil keputusan dalam pemilihan jenis komoditi adalah kemampuan petani untuk memilih jenis komoditi yang akan dibudidayakan dengan kemampuan diri sendiri tanpa membutuhkan orang lain. Hasil penelitian mengenai kemandirian petani untuk mengambil keputusan dalam pemilihan jenis komoditi disajikan pada Tabel 3.

Kemandirian petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Kubu untuk mengambil keputusan dalam pemilihan jenis komoditi sudah mandiri dengan skor 3,4. Didukung dengan jenis komoditi yang diusahakan sudah sangat mandiri dengan skor 4,38. Namun dasar pertimbangan dalam pemilihan jenis komoditi masih cukup mandiri dengan skor



**Tabel 2**  
**Identitas petani**

Uraian	Persentase (%)
a. Umur	
1. Produktif 15-54 tahun	82,5
2. Tidak Produktif >55 tahun	17,5
b. Pendidikan	
1. SD	50
2. SMP	28,75
3. SMA	21,25
c. Tanggungan Keluarga	
1. 0-2 Orang	97,5
2. 3-5 Orang	2,5
d. Luas Lahan	
1. 0,5-2 Ha	3,75
2. >2 Ha	96,25
e. Pengalaman Berusahatani	
1. 1-14 Tahun	6,25
2. 15-26 Tahun	35
3. 27-40 Tahun	46,25
4. >40 Tahun	12,5

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2015

**Tabel 3**  
**Kemandirian Untuk Mengambil Keputusan Dalam Pemilihan Jenis Komoditi**

No	Kemandirian Untuk Mengambil Keputusan Dalam Pemilihan Jenis Komoditi (ZI)	Skor	Kategori
1	Jenis komoditi yang diusahakan	4,38	Sangat mandiri
2	Dasar pertimbangan dalam pemilihan jenis komoditi	3,25	Cukup mandiri
3	Pihak yang terlibat dalam pemilihan jenis komoditi	2,56	Kurang mandiri
	Kemandirian untuk mengambil keputusan dalam pemilihan jenis komoditi (ZI)	3,4	Mandiri

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2015

3,25. Berbeda dengan hal tersebut, petani kurang mandiri pada keterlibatan pihak dalam pemilihan jenis komoditi Sebelum memilih komoditi kelapa sawit untuk dibudidayakan, petani sudah mengetahui keuntungan dan kerugian dalam berusahatani komoditi tersebut dari petani lain. Pertukaran informasi antara petani satu dengan yang lainnya dilakukan saat ada acara perayaan yang diadakan oleh petani, di sanalah banyak petani berkumpul dan saling bertukar informasi. Tidak adanya keterlibatan penyuluh dalam pemilihan jenis komoditi dikarenakan penyul-

huh bertugas menganjurkan petani untuk memilih komoditi padi sebagai komoditi utama. Hal tersebut senada dengan penelitian Harmoko, 2012 yang menjelaskan bahwa kearifan lokal memberikan pengaruh nyata dalam usahatani padi organik. Kearifan lokal tersebut berupa pengetahuan dalam bercocok tanam. Pengetahuan ini merupakan teknis pengolahan lahan, menjaga kesuburan lahan, pemanfaatan sumberdaya alam dan pengetahuan petani tentang pranatamangsa.



### Kemandirian Untuk Mengambil Keputusan Dalam Pemenuhan Sarana Produksi

Pengambilan keputusan dalam pemenuhan sarana produksi harus berdasarkan kemampuan petani dan keinginan petani. Keputusan yang diambil petani dalam pemenuhan sarana produksi sangat menjamin keberhasilan usahatani yang dimiliki. Pemenuhan sarana produksi harus dipikirkan secara matang karena kerugian dan keuntungan yang dirasakan petani. Adapun hasil dari penelitian mengenai kemandirian untuk mengambil keputusan dalam pemenuhan sarana produksi sebagai berikut.

masyarakat pedesaan memiliki modal sosial yang tinggi dalam membangun kebersamaan, seperti gotong royong dan tolong menolong. Peran kelompok tani yang dominan adalah sebagai fungsi kedinamisan dalam bekerjasama, karena petani sangat menghargai persamaan dan kebersamaan, sehingga kedinamisan bekerjasama merupakan modal sosial kelompok untuk menghadapi kemandirian usahatani ke depan di tengah tantangan ketidakpastian harga dan lingkungan. Ini dapat dilihat dari tingkat produktivitas usahatani tanaman pangan mereka tergolong rendah, dalam kenyataannya petani masih dapat

**Tabel 4.**  
**Kemandirian Untuk Mengambil Keputusan Dalam Pemilihan Sarana Produksi**

No	Kemandirian Untuk Mengambil Keputusan Dalam Pemilihan Jenis Komoditi (Z2)	Skor	Kategori
1	Dasar pertimbangan dalam penentuan sarana produksi	3,11	Cukup Mandiri
2	Pihak yang terlibat dalam proses pemenuhan sarana produksi	2,65	Cukup mandiri
	Kemandirian untuk mengambil keputusan dalam pemenuhan sarana produksi (Z2)	2,88	Cukup mandiri

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2015

Kemandirian untuk mengambil keputusan dalam pemilihan sarana produksi oleh petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Kubu baru cukup mandiri dengan skor 2,88. Hal tersebut seiring dengan dasar pertimbangan petani dalam penentuan sarana produksi yang cukup mandiri dengan skor 3,11 dan pihak yang terlibat dalam proses pemenuhan sarana produksi juga cukup mandiri dengan skor 2,65. Pemenuhan sarana produksi dilakukan petani dengan pertimbangan dari kelompok tani dan hal yang menjadi dasar pemenuhan sarana produksi adalah umur tanaman dan harga jual kelapa sawit. Kelompok tani berperan sebagai pihak yang membantu petani memenuhi kebutuhan dalam berusaha tani. Petani belum bisa memenuhi sarana produksi dengan pengetahuan sendiri karena terbatasnya pengetahuan yang dimiliki oleh petani. Selain itu, terbatasnya biaya membuat petani sangat membutuhkan kelompok tani untuk menentukan sarana produksi agar usahatani petani berjalan lancar dan dapat meningkatkan hasil produksi. (Midiansyah, 2012) menjelaskan bahwa kelompok tani memiliki kemampuan yang lebih, mengingat

hidup secara normal, karena adanya hubungan kerjasama yang baik diantara mereka, sehingga petani secara sosial dan ekonomi tetap survive menjalan kehidupan yang masih terbatas.

### Kemandirian Untuk Mengambil Keputusan Dalam Penentuan Harga

Pengambilan keputusan dalam penentuan harga harus ada campur tangan petani karena kenaikan dan penurunan harga kelapa sawit berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima petani. Petani dikatakan mandiri apabila petani ikut dalam proses penentuan harga dan mengetahui bagaimana proses penentuan harga. Hasil penelitian mengenai kemandirian petani untuk mengambil keputusan dalam penentuan harga dapat dilihat pada Tabel 5.

Kemandirian petani untuk mengambil keputusan dalam penentuan harga tidak mandiri dengan skor 1,28. Hal tersebut dikarenakan dasar pertimbangan dalam penentuan harga komoditi oleh petani yang tidak mandiri dengan skor 1 dan pihak yang terlibat dalam proses penentuan harga komoditi oleh petani juga tidak mandiri dengan skor 1,56.

**Tabel 5.**  
**Kemandirian Untuk Mengambil Keputusan Dalam Penentuan Harga**

No	Kemandirian Untuk Mengambil Keputusan Dalam Pemilihan Jenis Komoditi (Z3)	Skor	Kategori
1	Dasar pertimbangan dalam penentuan harga Komoditi	1	Tidak mandiri
2	Pihak yang terlibat dalam proses penentuan harga komoditi	1,56	Tidak mandiri
	Kemandirian untuk mengambil keputusan dalam penentuan harga (Z3)	1,28	Tidak mandiri

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2015

Penentuan harga komoditi dilakukan oleh perusahaan kelapa sawit dan toke kelapa sawit yang dipercaya oleh petani. Mengenai dasar pertimbangan dalam penentuan harga komoditi, petani tidak mengetahuinya dan hanya menerima keputusan dari PKS dan toke.

#### Kemandirian Petani Untuk Mengambil Keputusan Dalam Pemasaran

Keputusan dalam pemasaran sangat penting bagi petani karena hal tersebut menentukan bagaimana pengelolaan hasil produksi kelapa sawit sampai kepada konsumen dan keuntungan yang diperoleh petani. Dibutuhkan kemandirian petani dalam memutuskan pemasaran pada hasil produksi kelapa sawit miliknya karena jika petani memiliki kemandirian maka petani bisa mengatasi masalah yang dihadapinya dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar. Adapun hasil penelitian mengenai kemandirian petani untuk mengambil keputusan dalam pemasaran disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 menjelaskan bahwa petani tidak mandiri untuk mengambil keputusan dalam pemasaran dengan skor 1,71 dikarenakan petani

masih kurang mandiri dalam menyimpan hasil dari usahatani yang diperoleh dengan skor 2,42. Namun petani tidak mandiri dalam memasarkan hasil usahatani dengan skor 1,18, juga tidak mandiri dalam memperoleh keuntungan pada pemasaran yang dilakukan dengan skor 1,52. Hasil usahatani sepenuhnya diserahkan kepada toke karena petani memiliki kepercayaan yang tinggi pada toke. Pemasaran hasil usahatani yang dilakukan oleh pekerja, toke dan PKS membuat petani tidak mendapat keuntungan dari sistem pemasaran yang dijalankan. Adapun simpanan hasil usahatani yang dimiliki oleh petani yaitu dalam bentuk uang dan tanah. Simpanan digunakan oleh petani pada saat ada kebutuhan mendadak di kemudian hari.

#### Kemandirian Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir

Tingkat Kemandirian petani menurut (Lestari, 2011) adalah keadaan petani saat mengambil keputusan baik dalam pemilihan jenis komoditi, pemenuhan sarana produksi, penentuan harga dan mengambil keputusan dalam pemasaran.

**Tabel 6.**  
**Kemandirian Untuk Mengambil Keputusan Dalam Pemasaran**

No	Kemandirian Untuk Mengambil Keputusan Dalam Pemasaran (Z4)	Skor	Kategori
1	Pemasaran hasil usahatani	1,18	Tidak mandiri
2	Keuntungan yang diperoleh	1,52	Tidak mandiri
3	Simpanan dari hasil usahatani	2,42	Tidak mandiri
	Kemandirian untuk mengambil keputusan dalam pemasaran (Z4)	1,71	Tidak mandiri

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2015

Tabel 7.

## Rekapitulasi Kemandirian Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Kubu (Z)

No	Kemandirian Petani (Z)	Skor	Kategori
1	Mengambil keputusan dalam pemilihan jenis komoditi	3,4	Mandiri
2	Mengambil keputusan dalam pemenuhan sarana produksi	2,88	Cukup mandiri
3	Mengambil keputusan dalam penentuan harga	1,28	Tidak mandiri
4	Mengambil keputusan dalam pemasaran	1,71	Tidak mandiri
	Kemandirian Petani (Z)	2,31	Kurang mandiri

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2015

Kemandirian petani pola swadaya di Kecamatan Kubu masing kurang mandiri dengan skor 2,31 walaupun untuk mengambil keputusan dalam pemilihan jenis komoditi petani sudah mandiri dengan skor 3,4 namun untuk mengambil keputusan dalam pemenuhan sarana produksi, petani baru cukup mandiri. Selain itu petani tidak mandiri untuk mengambil keputusan dalam penentuan harga dan keputusan dalam pemasaran. Hal tersebut dikarenakan untuk pemenuhan sarana produksi, petani masih dibantu oleh kelompok tani dan keputusan dalam penentuan harga masih ditentukan oleh tauke dan pemasaran juga dilakukan tauke.

Berdasarkan penelitian Farid Abdul (2008), peningkatan kemandirian petani dalam pengambilan keputusan usahatani dapat dilakukan melalui akses informasi, etos kerja, pendidikan non formal, dan pengalaman usaha. Hal ini bermakna bahwa akses informasi dan faktor internal petani yang ditunjukkan dengan etos kerja petani merupakan jalur utama untuk meningkatkan kemandirian petani dalam pengambilan keputusan usahatani, sedangkan faktor internal petani lainnya yaitu pendidikan non formal dan pengalaman usaha petani merupakan faktor lain yang perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan kemandirian petani dalam pengambilan keputusan usahatani setelah pendidikan non formal dan pengalaman usaha petani tersebut disesuaikan dengan kebutuhan petani sayuran, sehingga memberikan pengaruh positif.

### SIMPULAN

Untuk mengambil keputusan dalam pemilihan jenis komoditi, petani memiliki kategori mandiri dengan skor 3,4. Pemilihan jenis komoditi yang

diusahakan dilakukan oleh petani dengan sendiri tanpa dibantu oleh penyuluh maupun petani lain. Petani memilih komoditi kelapa sawit dengan pertimbangan bahwa kelapa sawit menjamin pendapatan petani setiap bulan berbeda dengan komoditi padi, jumlah produksi yang dihasilkan bergantung pada kondisi cuaca.

Kemandirian untuk mengambil keputusan dalam pemilihan sarana produksi oleh petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Kubu memiliki kategori cukup mandiri dengan skor 2,88. Pemenuhan sarana produksi dilakukan petani dengan pertimbangan dari kelompok tani dan hal yang menjadi dasar pemenuhan sarana produksi adalah umur tanaman dan harga jual kelapa sawit. Kelompok tani berperan sebagai pihak yang membantu petani memenuhi kebutuhan dalam berusahatani.

Kemandirian petani untuk mengambil keputusan dalam penentuan harga memiliki kategori tidak mandiri dengan skor 1,28. Penentuan harga komoditi dilakukan oleh perusahaan kelapa sawit dan toke kelapa sawit yang dipercaya oleh petani. Mengenai dasar pertimbangan dalam penentuan harga komoditi, petani tidak mengetahuinya dan hanya menerima keputusan dari PKS dan toke.

Kemandirian petani untuk mengambil keputusan dalam pemasaran memiliki kategori tidak mandiri dengan skor 1,71. Pemasaran hasil usahatani milik petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Kubu dilakukan oleh toke. Hasil usahatani sepenuhnya diserahkan kepada toke karena terbatasnya kemampuan petani dalam memasarkan hasil usahatani. Pemasaran hasil usahatani yang dilakukan oleh pekerja, toke dan PKS membuat petani kurang mendapat keuntungan dari sistem pemasaran yang dijalankan.



Kemandirian petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kubu dinilai kurang mandiri dengan skor 2,31. Hal tersebut disebabkan karena mulai dari pemilihan jenis komoditi sampai keputusan dalam pemasaran bergantung pada masyarakat sekitarnya. Petani belum bisa memutuskan sendiri sarana produksi maupun sarana hasil produksi pada usahatani kelapa sawit miliknya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik. (BPS) Provinsi Riau. 2013. Rokan Hilir. Rokan Hilir Dalam Angka 2013. Riau. Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau. 2014. Rokan Hilir. Rokan Hilir Dalam Angka 2014. Riau. Pekanbaru.
- Bahara, Nasim. 2008. Kemandirian. [www.nasheem.blogspot.com](http://www.nasheem.blogspot.com). Diunduh pada 3 Februari 2015.
- Effendi, M. 2012. *Peranan Kelompok Tani Dalam Mengembangkan Kemandirian Petani Di Kabupaten Tana Tidung*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman. Vol 35 No 3 : 204 216.
- Farid, A. 2008. *Kemandirian Petani Dalam Pengambilan Keputusan Usahatani: Kasus Petani Sayuran Di Kabupaten Bondowoso Dan Kabupaten Pasuruan*. Tesis Program Pascasarjana Institute Pertanian Bogor. Bogor.
- Harmoko, 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Petani dalam Usahatani Padi Organik Di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman*. Tesis Program Pascasarjana Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian No. 91/Permentan/OT.140/9/2013. Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian
- Sapar. 2011. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Kinerja Penyuluh Pertanian Dan Dampaknya Pada Kompetensi Petani Kakao Di Empat Wilayah Sulawesi Selatan*. Forum Pascasarjana Vol. 34 No. 4 : 297 305.

